

Dinasti Fatimiyah Di Mesir (909-1172): Kajian Pembentukan dan Perkembangannya

Nuraini H. A. Manan

Dosen Tetap pada Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh - Indonesia
E-mail: nuraini_ha_manan@ar-raniry.ac.id

Abstract: *The discussion of the Fatimid Dynasty was an interesting discussion, because the controversy caused by the dynasty was enough to stir the Islamic world. Some author said this kingdom has a great contribution to introduce Muslims to science, because they build the University of al-Azhar. On the other hand, this kingdom is said to be an intolerant extremist kingdom, suppressing Sunni Muslims or Ahlussunnah wal Jamaah. The history of the kingdom filled with oppression, deceit, and deviation from the teachings of Islam is also another side that needs to be raised and discussed. Before discussing the political power of the Fatimid dynasty, we first discuss the ideology of this kingdom, because this is the underlying political movement. Fatimid dynasty was a Shiite-ideological kingdom, more precisely the Ismailis. Isma'ili Shi'ah is a Shi'ite sect who believes that Ismail bin Ja'far is the seventh priest, as for the majority of Shia (Shi'a Itsna Asyriyah) believes that Musah bin Ja'fa was the seventh imam after Ja'far ash-Sadiq. The differences in this subject matter then evolved into other doctrinal principles that increasingly distinguished Ismaili Shiite teachings from mainstream Shiite, Shiite Asna Asyriyah, so this teaching became a separate sect. Ismailis have beliefs that deviate far from the teachings and creeds of Islam. Like other Shiite sects, Isma'ilis Shiites also believe that priests are awake from sinful deeds, they are perfect figures, and there is no gap at all.*

Keywords: *The Fatimid dynasty; university of al-Azhar; Syiah Ismailiyah*

Abstrak: *Pembahasan mengenai Dinasti Fatimiyah adalah pembahasan yang menarik, karena kontroversi yang ditimbulkan oleh dinasti ini cukup menggegerkan dunia Islam. Ada yang mengatakan kerajaan ini memiliki sumbangsih besar mengenalkan umat Islam pada ilmu pengetahuan, karena merekalah yang membangun Universitas al-Azhar. Di sisi lain, kerajaan ini dikatakan sebagai kerajaan ekstrim yang intoleran, menindas muslim Sunni atau Ahlussunnah wal Jamaah. Sejarah kerajaan yang dipenuhi dengan penindasan, penipuan, dan penyimpangan dari ajaran Islam juga menjadi sisi lain yang perlu diangkat dan diketengahkan. Sebelum membahas kekuatan politik Dinasti Fatimiyah, terlebih dahulu kita membahas ideologi kerajaan ini, karena inilah yang melandasi gerakan politiknya. Dinasti Fatimiyah adalah sebuah kerajaan yang berideologi Syiah, lebih tepatnya Syiah Ismailiyah. Syiah Ismailiyah adalah sekte Syiah yang meyakini bahwa Ismail bin Ja'far adalah imam ketujuh, adapun mayoritas Syiah (Syiah Itsna Asyriyah) meyakini bahwa Musa bin Ja'far-lah imam ketujuh setelah Ja'far ash-Shadiq. Perbedaan dalam permasalahan pokok ini kemudian berkembang ke berbagai prinsip ajaran yang lain yang semakin membedakan ajaran Syiah Ismailiyah dengan Syiah arus utama, Syiah Itsna Asyriyah, sehingga ajaran ini menjadi sekte tersendiri. Ismailiyah memiliki keyakinan yang menyimpang jauh dari ajaran dan akidah Islam. Sebagaimana sekte Syiah lainnya, Syiah Ismailiyah juga meyakini bahwa para imam terjaga dari perbuatan dosa, mereka adalah sosok yang sempurna, dan tidak ada cela sama sekali.*

Kata Kunci: *Dinasti Fatimiyah; universitas al-Azhar; Syiah Ismailiyah*

Pendahuluan

Loyalitas terhadap Ali bin Abi Thalib adalah isu terpenting bagi komunitas Syi'ah untuk mengembangkan konsep Islamnya, melebihi isu hukum dan mistisme. Pada abad ke- VII dan ke- VIII M, isu tersebut mengarah kepada gerakan politis dalam bentuk perlawanan kepada Khalifah Umayyah dan Khilafah Abbasiyah. Meski Khilafah Abbasiyah mampu berkuasa dalam tempo yang begitu lama, akan tetapi periode keemasannya hanya berlangsung singkat. Puncak kemerosotan kekuasaan khalifah-khalifah Abbasiyah ditandai dengan berdirinya khilafah-khilafah kecil yang melepaskan diri dari kekuasaan politik Khilafah Abbasiyah.

Khilafah-khilafah yang memisahkan diri itu salah satu diantaranya adalah Fatimiyah yang berasal dari golongan Syi'ah sekte Ismailiyah, yakni sebuah aliran sekte di Syi'ah yang lahir akibat perselisihan tentang pengganti imam Ja'far al-Shadiq yang hidup antara tahun 700-756 M. Fatimiyah hadir sebagai tandingan bagi penguasa Abbasiyah yang berpusat di Baghdad yang tidak mengakui kekhalifahan Fatimiyah sebagai keturunan Rasulullah dari Fatimah. Karena mereka menganggap bahwa merekalah ahlul bait sesungguhnya dari Bani Abbas.

Penulis membahas tentang pusat peradaban Islam di Mesir dengan panglima perang Dinasti Fatimiyah. Kajian ini berkaitan dengan awal pembentukan dan perkembangan Dinasti Fatimiyah, khalifah Dinasti Fatimiyah, masa kemajuan dan kontribusi Dinasti Fatimiyah terhadap peradaban Islam, dan masa kemunduran dan kehancuran Dinasti Fatimiyah

Pembahasan

1. Awal Pembentukan dan Perkembangan Dinasti Fatimiyah

Aiman Fuad Rasyid dalam bukunya *Dinasti Fatimiyah fil Misr* mengatakan, setelah meninggalnya Imam Ja'far As-Shadiq, anggota sekte Syiah Ismailiyah berselisih pendapat mengenai sosok pengganti sang imam. Ismail, putra Ja'far yang ditunjuk secara nash sebagai penggantinya, telah meninggal terlebih dahulu pada saat bapaknya masih hidup. Pada saat yang sama, mayoritas pengikut Ismailiyah menolak penunjukan Muhammad yang merupakan putra Ismail. Padahal, menurut mereka, terdapat sosok Musa Al-Kadzhim yang dinilai lebih pantas memegang tampuk kepemimpinan. Maka berdasarkan kesepakatan, diangkatlah Musa Al-Khazim sebagai imam mereka, menggantikan bapaknya sendiri.¹

Sekte Ismailiyah ini pada awalnya tetap tidak jelas keberadaannya, sehingga datanglah Abdullah ibn Maimun yang kemudian memberi bentuk terhadap sistem agama dan politik Ismailiyah ini. Menurut Van Grunibaum, pada tahun 860 M kelompok ini pindah ke daerah Salamiya di Syiria dan disinilah mereka membuat suatu kekuatan dengan membuat pergerakan propagandis dengan tokohnya Said ibn Husein. Mereka secara rahasia menyusup utusan-utusan ke berbagai daerah Muslim, terutama Afrika dan Mesir untuk menyebarkan Ismailiyat kepada rakyat. Dengan cara inilah mereka membuat landasan pertama bagi munculnya Dinasti Fatimiyah di Afrika dan Mesir.²

¹Aiman Fuad Sayyid, *Daulat Fathimiyah fi Misr Tafsir Jadid* (Dar El Masriyah lil Bananiyah, 1992), 30.

²Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklo-*

Pada tahun 874 M muncullah seorang pendukung kuat dari Yaman bernama Abu Abdullah al-Husein yang kemudian menyatakan dirinya sebagai pelopor al mahdi. Abdullah al-Husein kemudian pergi ke Afrika Utara, dan karena pidatonya yang sangat baik dan bera-pi-api ia berhasil mendapatkan dukungan dari suku Barbar . Selain itu, ia mendapat dukungan dari seorang Gubernur Ifrikiyah yang bernama Zirid. Philip K Haiti menyebutkan bahwa setelah mendapatkan kekuatan yang diandalkan ia menulis surat kepada Imam Ismailiyat (Said ibn Husein) untuk datang ke Afrika Utara, kemudian Said diangkat menjadi pemimpin pergerakan.³ Pada tahun 909 M, Said berhasil mengusir Ziadatullah seorang penguasa Aghlabid terakhir untuk keluar dari negrinya. Kemudian, Said diproklamasikan menjadi imam pertama dengan gelar Ubaidillah al-Mahdi. Dengan demikian berdirilah pemerintahan Fatimiyah pertama di Afrika dan al Mahdi menjadi khalifah pertama dari dinasti Fatimiyah yang bertempat di Raqqodah daerah al-Qayrawan.

Pada tahun 914 M mereka bergerak ke arah Timur dan berhasil menaklukkan Alexanderia, menguasai Syiria, Malta, Sardinia, Cosrica, pulau Betrix dan pulau lainnya. Selanjutnya pada tahun 920 M ia mendirikan kota baru di pantai Tusinia yang kemudian diberi nama al-Mahdi. Pada tahun 934 M, al-Mahdi wafat dan digantikan oleh anaknya yang bernama Abu al-Qosim dengan gelar al-Qoim (934 M/ 323 H). Pada tahun 934 M al-Qoim mampu menaklukkan Genoa dan wilayah sepanjang

pedi Islam (Jakarta, Ikhtiar Baru van Hauve, 1994), 245.

³Philip K. Hitty, *History of The Arab* (London: The Macmilland Press, Ltd, 1974), 618.

Calabria. Pada waktu yang sama ia mengirim pasukan ke Mesir tetapi tidak berhasil karena sering dijegal oleh Abu Yazid Makad, seorang khawarij di Mesir. Al-Qoim meninggal, kemudian digantikan oleh anaknya al-Mansur yang berhasil menumpas pemberontakan Abu Yazid Makad.⁴

Pada tahun 945 M Bani Fatimiyah sudah berhasil memantapkan diri di Tunisia dan menguasai beberapa daerah sekelilingnya dan Sisilia. Kemajuan-kemajuan yang paling penting terjadi selama pemerintahan al-Muiz adalah ia mempunyai seorang Jendral yang cemerlang yaitu Jauhar. Dalam bagian awal pemerintahan, Jauhar memimpin suatu pasukan penaklukan ke atlantik, dan keunggulan Fatimiyah ditegakkan atas seluruh Afrika Utara. Kemudian al-Muiz mengalihkan perhatiannya ke Timur. Jelas tersirat dalam pendirian bani Fatimiyah bahwa mereka harus mencoba untuk menguasai pusat dunia Islam dan dua pendahulunya telah melakukan perjalanan penaklukan yang tidak berhasil terhadap Mesir. Sekarang, persiapan-persiapan cermat termasuk propaganda politis (yang dibantu oleh bencana kelaparan hebat di Mesir). Jauhar menerobos Kairo Lama (al-Fustat) tanpa mengalami kesulitan yang berarti dia bisa menguasai negara ini. Seorang pangeran Ikhshidiyah secara resmi masih berkuasa, tetapi rezim Ikhshidiyah sudah tidak berfungsi lagi dan tidak memberikan perlawanan pada Jauhar. Nama khalifah Abbasiyah serta merta dihilangkan dari do'a ibadah Jum'at, walaupun cara-cara ibadah Ismailiyah hanya dimasukkan secara bertahap. Jauhar segera mulai

⁴Thohir Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 115-119.

membangun sebuah kota baru bagi tentaranya yang diberi nama al-Qahirah yang berarti kota kemenangan atau disebut juga dengan Kairo. Pada tahun 973 M kota Kairo menjadi kediaman imam atau khalifah Fatimiyah dan pusat pemerintahan.⁵

a. Akidah Syiah Ismailiyah

Dinasti Fatimiyah adalah sebuah kerajaan yang berideologi Syiah, lebih tepatnya Syiah Ismailiyah. Syiah Ismailiyah adalah sekte Syiah yang meyakini bahwa Ismail bin Ja'far adalah imam ketujuh, adapun mayoritas Syiah (Syiah Itsna Asyriyah) meyakini bahwa Musa bin Ja'fa-lah imam ketujuh setelah Ja'far ash-Shadiq. Perbedaan dalam permasalahan pokok ini kemudian berkembang ke berbagai prinsip ajaran yang lain yang semakin membedakan ajaran Syiah Ismailiyah dengan Syiah arus utama, Syiah Itsna Asyriyah, sehingga ajaran ini menjadi sekte tersendiri.

Ismailiyah memiliki keyakinan yang menyimpang jauh dari ajaran dan akidah Islam. Sebagaimana sekte Syiah lainnya, Syiah Ismailiyah juga meyakini bahwa para imam terjaga dari perbuatan dosa, mereka adalah sosok yang sempurna, dan tidak ada celah sama sekali. Para imam juga dianggap memiliki kemampuan-kemampuan *rububiyah*, pendek kata, para imam merupakan perwujudan Tuhan di muka bumi.

Tentu saja pandangan Ismailiyah ini bertentangan dengan nilai-nilai tauhid yang diajarkan Islam. Mereka mengultuskan para imam

⁵W. Montgomery Watt, Terj. Hartono Hadikusumo, *Kejayaan Islam, Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 216.

mereka sebagaimana Nasrani mengultuskan Nabi Isa 'alaihissalam. Atas dasar ini, para ulama menyimpulkan bahwa Syiah Ismailiyah bukanlah bagian dari Agama Islam. Dengan demikian, otomatis Dinasti Fatimiyah tidak dianggap sebagai kerajaan Islam dan peninggalan-peninggalan mereka juga tidak dikategorikan sebagai warisan budaya Islam.

b. Munculnya Dinasti Fatimiyah

Setelah mengetahui dasar ideologi Syiah Ismailiyah, umat Islam menolak ajaran ini dengan terang-terangan, akibatnya orang-orang yang berpegang pada ajaran ini menyembunyikan keyakinan kufur mereka. Sepanjang tahun 800-an hingga awal 900-an M, mereka menyebarkannya kepada orang-orang awam secara sembunyi-sembunyi. Strategi ini mereka lancarkan mulai dari Maroko hingga ke India. Akhirnya pada tahun 909 M, mereka mulai menetapkan berdakwah secara terang-terangan dan mulai berpengaruh di dunia Islam.

Pada tahun 909 M, di Tunisia, seseorang yang bernama Said bin Husein yang memiliki laqob Ubaidullah al-Mahdi Billah memproklamirkan diri sebagai khalifah Dinasti Fatimiyah. Ubaidullah al-Mahdi menuntut kepada pengikut sekte Syiah Ismailiyah untuk menaatinya karena dia mengklaim dirinya sebagai imam dalam sekte Syiah Ismailiyah yang memiliki hubungan darah dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari jalur putri beliau Fatimah binti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (dari sini terambil nama Fatimiyah). Para ulama telah membantah klaim nasab Ubaidullah al-Mahdi ini, oleh karena itu mereka menyebut Dinasti ini dengan

Dinasti Ubaidiyah bukan Dinasti Fatimiyah.

Untuk memperkuat kerajaan barunya, Ubaidullah al-Mahdi mengakomodir orang-orang Barbar di Afrika Utara sebagai kekuatan militer. Ia berhasil mempengaruhi orang-orang Barbar yang sudah kecewa dengan Dinasti Aghlabiyah di Afrika Utara dan menjanjikan posisi yang baik dan balasan yang memuaskan apabila mereka bergabung dengan Dinasti Fatimiyah.

Usaha Ubaidullah al-Mahdi tidak sia-sia, orang-orang Barbar dengan berbagai sukunya berhasil diajak bergabung dan membantunya menaklukkan Dinasti Aghlabiyah. Di Kota Raqqadah bekas istana Aghlabiyah pemerintahan Ubaidullah al-Mahdi dimulai. Dari sini kekuasaannya mulai meluas dari Afrika Utara, Maroko, Aljazair, Tunisia, Libia, Sisilia, dan Malta berhasil jatuh dan tunduk di bawah kekuasaannya. Keberhasilan Dinasti Fatimiyah ini tentu saja menjadi teror bagi mayoritas umat Islam, terlebih khusus kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad.

c. Dinasti Fatimiyah Menguasai Mesir

Pada tahun 969 M, Fatimiyah sudah memiliki kekuatan yang cukup besar, inilah saatnya menaklukkan wilayah yang besar, strategi, dan memiliki pengaruh dan prestise, yaitu Mesir. Saat itu, Mesir dipimpin oleh Dinasti Iksidiyah yang dipercayakan penguasa Abbasiyah untuk bertanggung jawab di Mesir dan wilayah kota suci: Makkah, Madinah, dan Jerusalem. Dinasti Fatimiyah berhasil menaklukkan Dinasti Iksidiyah sehingga secara otomatis tiga kota suci tersebut jatuh ke wilayah kekuasaan Fatimiyah. Setelah itu, mereka menjad-

ikan Kairo sebagai ibu kota kekhalifahan.

Di akhir tahun 900-an M, dinasti ini menjadi sebuah kekuatan adidaya, mereka menguasai sebagian besar dunia Islam, kekuasaan mereka terbentang dari Maroko hingga Suriah. Saat inilah para orientalis menyebut bahwa Dinasti Fatimiyah mencapai masa keemasan dan mempraktikkan nilai-nilai toleran antara umat beragama. Namun kenyataannya, teloransi di masa Dinasti Fatimiyah hanyalah mitos belaka, bahkan nilai-nilai toleran itu semakin buruk saat mereka berhasil menaklukkan Mesir. Para orientalis menyebut masa itu sebagai masa toleransi semata-mata karena saat itu populasi Yahudi dan Kristen semakin besar di dunia Islam. Mengapa kita katakan hal itu hanya mitos? Berikut ini data-data sikap intoleran yang dipraktikkan Dinasti Fatimiyah, sekaligus membantah klaim para orientalis tersebut.

Orientalis berpendapat bahwa pada masa Fatimiyah pertumbuhan populasi Yahudi dan Kristen cukup besar dan orang-orang Fatimiyah secara terbuka bekerja sama dengan orang-orang ahlul kitab ini. Kita katakan, hal ini bukanlah hal yang baru dalam perjalanan sejarah umat Islam. Dinasti Umayyah dan Abbasiyah juga terbuka dan profesional bekerja sama dengan orang-orang non-Islam. Bahkan pada masa Abbasiyah hal itu sangat tampak kentara. Pemerintah Abbasiyah terbuka mengundang orang-orang ahlul kitab, bahkan orang-orang pagan (penyembah berhala) Yunani untuk memasuki Baghdad. Mereka dimanfaatkan oleh Abbasiyah untuk membangun kejayaan umat Islam.

Pada masa kekuasaan Fatimiyah, orang-orang Sunni dilarang memasuki Kota Jerusalem. Dalam perspektif Islam, justru Fatimiyah

tidak menerapkan sistem yang longgar bagi orang-orang Sunni atau Ahlussunnah. Sunni dipaksa menyebutkan nama-nama khalifah Fatimiyah dalam setiap khutbah Jumat, orang-orang Syiah Ismailiyah diperbolehkan bahkan dimotivasi untuk berkunjung ke Jerusalem, sedangkan orang-orang Sunni dilarang melakukan hal itu.⁶ Fatimiyah juga memiliki hubungan yang dekat dengan orang-orang Qaramitah di Semenanjung Arab. Duet ini bertanggung jawab atas tindakan-tindakan ofensif terhadap kaum muslimin di wilayah tersebut. Tahun 906 M, mereka menyerang kafilah jamaah haji yang hendak menuju Mekah yang mengakibatkan 20.000 jamaah terbunuh. Tahun 928 M, Qaramitah dipimpin oleh Abu Thahir menyerang Mekah, membantai penduduknya, dan mencongkel Hajar Aswad. 22 tahun kemudian baru mereka kembalikan Hajar Aswad ke Mekkah setelah diberikan tebusan.⁷ Imam Ibnu Katsir "Dia (Abu Thahir) telah melakukan *ilhad* (kekufuran) di Masjidil Haram, yang tidak pernah dilakukan oleh orang sebelumnya dan orang sesudahnya."⁸ Secara keseluruhan, masa pemerintahan Fatimiyah adalah penderitaan bagi Ahlussunnah, mereka melakukan penganiayaan dan memaksa Ahlussunnah untuk menganut keyakinan kufur Ismailiyah. Ribuan Ahlussunnah dibunuh lantaran mereka menolak untuk menghina para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.⁹ Puncaknya terjadi pada masa khalifah Fatimiyah, al-Hakim bi Amrillah (996-1021 M), ia menyiksa orang-orang selain dari Syiah Ismailiyah termasuk juga orang-orang Yahudi dan Kristen.

⁶*Jerusalem: The Biography*, Hal. 204.

⁷*A History of Medieval Islam*, 130.

⁸*Al-Bidayah wan Nihayah*, 11:190-192.

⁹*The History of Islam*, 269.

Semua gereja dan sinagog di Jerusalem dihancurkan atau minimal ditutup, sampai-sampai orang-orang Yahudi dan Kristen harus berpura-pura menganut agama Syiah Ismailiyah¹⁰. Ia memerintahkan penghancuran makam suci bagi umat Kristen Buah dari perbuatannya ini adalah pecahnya Perang Salib. Sehingga kita bisa menggarisbawahi bahwa Perang Salib bukanlah dipicu oleh Islam dan umat Islam, hal itu disebabkan oleh tingkah laku al-Hakim bi Amrillah dan doktrin Syiah Ismailiyahnya, terlebih dia juga termasuk imam dalam ajaran Syiah Ismailiyah bahkan dia mengklaim bahwa dirinya adalah penjelmaan Allah.¹¹

2. Khalifah Dinasti Fatimiyah

Khalifah-khalifah dinasti Fatimiyah secara keseluruhan ada empat belas orang:

1. Abu Muhammad Abdullah (Ubaydillah) al-Mahdi billah (909 M - 934 M).
2. Abul-Qasim Muhammad al-Qa'im bi-Amr Allah bin al-Mahdi Ubaidillah (934 M - 946 M).
3. Abu Zahir Isma'il al-Mansur billah (946 M - 953 M).
4. Abu Tamim Ma'ad al-Mu'izz li-Dinillah (953 M - 975 M).
5. Abu Mansur Nizar al-'Aziz billah (975 M - 996 M).
6. Abu 'Ali al-Mansur al-Hakim bi-Amrillah (996 M- 1021 M).

¹⁰*Jerusalem: The Biography*, 208.

¹¹*History of The Arabs*, 792.

7. Abu'l-Hasan 'Ali al-Zahir li-I'zaz Dinillah (1021 M - 1036M).
8. Abu Tamim Ma'add al-Mustansir bi-llah (1036 M - 1094 M)
9. Al-Musta'li bi-llah (1094 M - 1101 M).
10. Al-Amir bi-Ahkamullah (1101 M -1130 M).
11. 'Abd al-Majid al-Hafiz (1130 M -1149 M).
12. al-Zafir (1149 M - 1154 M).
13. al-Fa'iz (1154 M - 1160 M).
14. al-'Adid (1160 M - 1171 M).

Pekerjaan Fatimiyah yang pertama adalah mengambil kepercayaan umat Islam bahwa mereka adalah keturunan Fatimah putri Rasul dan istri dari Ali ibn Abi Thalib. Tugas yang selanjutnya diperankan oleh Muiz yang mempunyai seorang Jendral bernama Jauhar Sicily yang dikirim untuk menguasai Mesir sebagai pusat dunia Islam zaman itu. Berkat perjuangan Jendral Jauhar, Mesir dapat direbut dalam masa yang pendek. Tugas utamanya adalah:

- a. Mendirikan ibukota baru yaitu Kairo
- b. Membina suatu universitas Islam yaitu al-Azhar
- c. Menyebarluaskan Ideologi Fatimiyah yaitu Syi'ah, ke Palestina, Syiria dan Hijaz.¹² Setelah itu baru khalifah Muiz datang ke Mesir tahun 362 H/973 M

¹²Ahmad Amin, *Dhuhal al Islam* (Kairo: Lajnah Ta'wa al Nasyr), 188.

memasuki kota Iskandariyah, kemudian menuju Kairo dan memasuki kota yang baru. Tiga tahun kemudian Muiz meninggal dunia dan digantikan oleh Aziz. Sesudah itu digantikan oleh al-Hakim yang melanjutkan pembangunan dinasti Fatimiyah. Hakim memerintah selama 25 tahun, jasanya yang besar adalah mendirikan Darul Hikmah¹³ yang berfungsi sebagai akademi yang sejajar dengan lembaga di Cordova dan Bagdad. Dilengkapi dengan perpustakaan yang bernama Dar al-Ulum yang diisi dengan bermacam-macam buku dengan berbagai ilmu.

3. Masa Kemajuan dan Kontribusi Dinasti Fatimiyah Terhadap Peradaban Islam

Sumbangan Dinasti Fatimiyah terhadap peradaban Islam sangat besar sekali, baik dalam sistim pemerintahan maupun dalam bidang keilmuan. Kemajuan yang terlihat pada masa kekhalifahan al-Aziz yang bijaksana diantaranya sebagai berikut:

a. Bidang Politik dan Pemerintahan

Pada masa pemerintahan Fatimiyah, kepada Negara dipimpin oleh seorang imam atau khalifah, para imam bagi fatimi memang sesuatu yang diwajibkan, ini merupakan penerapan kekuasaan yang turun temurun, mulai dari Nabi Muhammad, Ali bin Abi Thalib, kemudian selanjutnya di teruskan oleh para

¹³Hasan Ibrahim, *Tarikh ad Daulah al Fathimiyah* (Kairo: Jannatut Ta'lif, 1958), 469.

imam. Imamah ini diwariskan dari seorang bapak kepada anak laki-laki yang paling tua dari keturunan mereka. Dan menjadi syarat penting yang harus dipenuhi dalam pengangkatan seorang imam adalah adanya nash atau wasiat khusus dari imam sebelumnya.¹⁴ Baik wasiat yang dikemukakan di hadapan umat Islam secara umum, atau hanya diketahui oleh orang-orang tertentu sebagian dari mereka saja.

Para imam di Dinasti Fatimiyah, mereka dianggap sebagai penjelmaan Allah di bumi, mereka menjadikan Imam-imam sebagai tempat rujukan utama dalam syariat, dan orang paling dalam ilmunya.

Selanjutnya dari segi politik juga Dinasti Fatimiyah membentuk wazir-wazir (wazir tanfiz dan wazir tafwid). Wazir ini dibentuk pada masa Aziz billah pada bulan Ramadhan tahun 367H/979 M.¹⁵

Disamping itu daulat fatimiyah juga membentuk dewan-dewan dalam pemerintahannya diantaranya, *dewan majlis*, *dewan nazar*, *dewan tahkik* (sekretaris), *dewan barid* (pos), *dewan tartib* (keamanan), *dewan kharraj* (pajak) dan lain-lainnya.¹⁶

Bentuk pemerintahan pada masa Fatimiyah merupakan suatu bentuk pemerintahan yang dianggap sebagai pola baru dalam sejarah Mesir. Dalam pelaksanaannya Khalifah adalah kepala yang bersifat temporal dan spiritual. Pengangkatan dan pemecatan pejabat tinggi berada di bawah kontrol kekuasaan Khalifah.

Menteri-menteri wazir kekhalfahan dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok mi-

¹⁴Ajid Thohir, Opcit, 117.

¹⁵Aiman, Opcit, 293.

¹⁶*Ibid*

liter dan sipil. Yang dibidangi oleh kelompok militer diantaranya: urusan tentara, perang, pengawal rumah tangga khalifah dan semua permasalahan yang menyangkut keamanan. Yang termasuk kelompok sipil diantaranya:

- a. Qadi, yang berfungsi sebagai hakim dan direktur percetakan uang
- b. Ketua dakwah, yang memimpin Darul Hikmah
- c. Inspektur pasar, yang membidangi bazar, jalan dan pengawasan timbangan
- d. Bendaharawan Negara, yang membidangi Baitul Mal
- e. Wakil kepala urusan rumah tangga Khalifah
- f. Qori, yang membaca al-Qur'an bagi Khalifah kapan saja dibutuhkan.

Selain dari pejabat di istana ini ada beberapa pejabat lokal yang diangkat oleh Khalifah untuk mengelola bagian wilayah Mesir, Siria, dan Asia kecil. Ketentaraan dibagi ke dalam tiga kelompok:

1. Amir-amir yang berdiri dari pejabat-pejabat tinggi dan pengawal Khalifah.
2. Para Opsir Jaga (satpam).
3. Resimen yang bertugas sebagai Hafizah Juyudsiah dan Sudaniyah.

b. Pemikiran dan Filsafat

Dalam menyebarkan tentang kesyi'ahannya Dinasti Fatimiyah banyak menggunakan

filsafat Yunani yang mereka kembangkan dari pendapat-pendapat Plato, Aristoteles dan ahli-ahli filsafat lainnya.¹⁷ Kelompok ahli filsafat yang paling terkenal pada Dinasti Fatimiyah adalah *ikhwanu shofa*. Dalam filsafatnya kelompok ini lebih cenderung membela kelompok Syi'ah Islamiyah, dan kelompok inilah yang menyempurnakan pemikiran-pemikiran yang telah dikembangkan oleh golongan Mu'tazilah.

Beberapa tokoh filsuf yang muncul pada masa Dinasti Fatimiyah ini adalah:

1. Abu Hatim Ar-Rozi, dia adalah seorang da'i Ismaliyat yang pemikirannya lebih banyak dalam masalah politik, Abu Hatim menulis beberapa buku diantaranya kitab *Azzayinah* yang terdiri dari 1200 halaman. Di dalamnya banyak membahas masalah Fiqh, filsafat dan aliran-aliran dalam agama.
2. Abu Abdillah An-Nasafi, dia adalah seorang penulis kitab *Almashul*. Kitab ini lebih banyak membahas masalah *al-Ushul al-Mazhab al-Ismaily*. Selanjutnya ia menulis kitab *Unwanuddin Ushulus syar'i, Adda'watu Manjiyyah*. Kemudian ia menulis buku tentang falak dan sifat alam dengan judul *Kaunul Alam* dan *al-Kaunul Mujrof*.
3. Abu Ya'qub as Sajazi, ia merupakan salah seorang penulis yang paling banyak tulisannya
4. Abu Hanifah An-Nu'man Al-Magribi

¹⁷Abdullah Taufik Ed, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hauve, 1994), 134.

5. Ja'far Ibnu Mansyur Al-Yamani

6. Hamiduddin Al-Qirmani.¹⁸

c. Pendidikan dan Iptek

Seorang ilmuwan yang paling terkenal pada masa Fatimiyah adalah Yakub Ibnu Killis. Ia berhasil membangun akademi-akademi keilmuan yang menghabiskan ribuan dinar perbulannya. Pada masanya, ia berhasil membesarkan seorang ahli fisika yang bernama Muhammad Attamimi. Disamping Attamimi ada juga seorang ahli sejarah yang bernama Muhammad Ibnu Yusuf Al Kindi dan Ibnu Salamah Al Quda'i. seorang ahli sastra yang muncul pada masa Fatimiyah adalah Al Aziz yang berhasil membangun masjid Al Azhar.¹⁹

Kemajuan keilmuan yang paling fundamental pada masa Fatimiyah adalah keberhasilannya membangun sebuah lembaga keilmuan yang disebut Darul Hikmah atau Darul Ilmi yang dibangun oleh Al Hakim pada tahun 1005 Masehi.

Ilmu astronomi banyak dikembangkan oleh seorang astronomis yaitu Ali Ibnu Yunus kemudian Ali Al Hasan dan Ibnu Haitam. Dalam masa ini kurang lebih seratus karyanya tentang matematika, astronomi, filsafat dan kedokteran telah dihasilkan.

Pada masa pemerintahan Al Hakim didirikan Bait Al Hikmah, terinspirasi dari lembaga yang sama yang didirikan oleh Al Makmun di

¹⁸Hasan Maidir, *Sejarah Peradaban Islam* (Padang: IAIN Imam Bonjol, 2001), 80-81, 84-86.

¹⁹Jamaluddin Surur Muhammad, *Tarikh ad Daulah Fathimiyah* (Kairo: Dar al Fikr, al Arabi, 1995).

Baghdad. Pada masa Al Muntasir terdapat perpustakaan yang di dalamnya berisi 200.000 buku dan 2.400 Illuminated Al-Qur'an ini merupakan bukti kontribusi Dinasti Fatimiyah bagi perkembangan budaya Islam.

d. Ekonomi dan Perdagangan

Mesir mengalami kemakmuran ekonomi dan fasilitas kultural yang mengungguli Irak dan daerah-daerah lainnya. Hubungan dagang dengan dunia non Islam dibina dengan baik termasuk dengan India dan negeri-negeri mediterania yang beragama Kristen.

Pada suatu festival, Khalifah kelihatan sangat cerah dan berpakaian indah. Istana Khalifah yang dihuni oleh 30.000 orang terdiri dari 1.200 pelayan dan pengawal juga terdapat masjid-masjid, perguruan tinggi, rumah sakit dan pemondokan Khalifah yang berukuran sangat besar menghiasi kota Kairo baru. Pemandian umum yang dibangun dengan baik terlibat sangat banyak disetiap tempat di kota itu. Pasar yang mempunyai 20.000 toko luar biasa besarnya dan dipenuhi berbagai produk dari seluruh dunia. Keadaan ini menunjukkan bahwa kemakmuran yang begitu berlimpah dan kemajuan ekonomi yang begitu hebat pada masa Fatimiyah di Mesir.

Di segi pertanian Dinasti Fatimiyah juga mengalami peningkatan, keberhasilan pertanian di Mesir pada masa ini bisa dikelompokkan kepada dua sektor:

1. Daerah pinggiran-pinggiran sungai Nil
2. Tempat-tempat yang telah ditentukan pemerintah untuk dijadikan lahan pertanian.

Sungai Nil merupakan sebagian pendukung bagi kelangsungan hidup orang-orang Mesir, kadang-kadang sungai nil ini menuai penyusutan air sehingga masyarakat merasa kesulitan untuk mengambil air untuk diminum, untuk binatang ternak, maupun untuk pengairan tanam-tanaman mereka, namun sebaliknya adakalanya sungai nil ini pasang naik, sehingga dataran-dataran Mesir kebanjiran, menyebabkan kerusakan lahan dan tanaman. Untuk mengatasi hal tersebut mereka membuat gundukan-gundukan dari tanah dan batu sebatas tinggi air takkala banjir.²⁰

Mereka membagi waktu untuk bercocok tanam dalam dua musim:

1. Musim dingin, (Bulan Desember sampai Bulan Maret) dengan aliran-aliran dari selokan Sungai Nil, pada musim ini mereka biasa menanam gandum, kapas, dan pohon rami.
2. Musim panas, (Bulan April sampai Bulan Juli) karena air Sungai Nil mulai surut, maka mereka mengairi sawah ladang dengan mengangkat air dengan alat. Pada musim ini mereka menanam padi, tebu, semangka, anggur, jeruk, dan lain-lain.²¹

Di bidang perdagangan mereka melakukan perdagangan dengan mengunjungi beberapa daerah seperti Asia, Eropa, dan daerah-daerah sekitar laut tengah. Pada masa Dinasti Fatimiyah mereka menjadikan Kota Fustat sebagai kota perdagangan, dari sini

²⁰M. Lapidus Ira, *Sejarah Sosial Ummat Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 533, 537.

²¹Munir Amin Samsul, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 254, 255, 265.

semua barang akan dikirim baik dari dalam maupun dari luar Mesir.

e. Sosial Kemasyarakatan

Pada waktu orang-orang Fatimiyah memasuki Mesir, penduduk setempat ada yang beragama Kristen Qibty dan Ahlu Sunnah. Mereka hidup dalam kedamaian, saling menghormati antara satu dengan yang lain. Boleh dikatakan tidak terjadi pertengkaran antara suku, maupun agama. Masyarakatnya mempunyai sosialitas yang tinggi sesama mereka.

f. Pemahaman Agama

Sesuai dengan asal usul Dinasti Fatimiyah ini adalah sebuah gerakan yang berasal dari sekte syi'ah Ismailiyah, maka secara tidak langsung dinasti ini sebenarnya ingin mengembangkan doktrin-doktrin syi'ah di tengah-tengah masyarakat, namun dengan berbagai pertimbangan mereka tidak terlalu memaksa pemahaman ini harus di ikuti oleh para penduduk, mereka bebas beragama sesuai dengan apa yang mereka yakini. Hal ini dilakukan supaya mereka selalu mendapat dukungan dari rakyat demi berdirinya Dinasti Fatimiyah di negeri para Nabi ini.

4. Masa Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Fatimiyah

Kemunduran Dinasti Fatimiyah berawal pada pemerintahan Khalifah al-Hakim. Ketika diangkat menjadi khalifah ia baru berusia 11 tahun. Al-Hakim memerintah dengan tangan besi, masanya dipenuhi dengan tindak kekerasan dan kekejaman. Ia membunuh beberapa orang wazirnya, menghancurkan beberapa gereja Kristen, termasuk sebuah ge-

reja yang didalamnya terdapat kuburan suci umat Kristen. Maklumat penghancuran kuburan suci ini ditandatangani oleh sekretarisnya yang beragama Kristen, Ibn Abdun. Peristiwa ini merupakan salah satu penyebab terjadinya perang salib. Ia memaksa umat Kristen dan Yahudi memakai jubah hitam, dan mereka hanya diperbolehkan menunggangi keledai. Orang-orang Yahudi dan Nasrani dibunuh dan aturan-aturan tidak ditegakkan dengan konsisten. Ia juga dengan mudah membunuh orang yang tidak disukainya, bahkan pernah membakar sebuah desa tanpa alasan yang jelas. Kemudian pada tahun 381 H/991 M ia menyerang Aleppo dan berhasil merebut Homz dan Syaizar dari tangan penguasa Arab. Peristiwa ini menimbulkan sikap oposan dari penduduk dan menyeret Dinasti Fatimiyah dalam konflik dengan Bizantium. Walaupun pada akhirnya al-Hakim berhasil mengadakan perjanjian damai dengan Bizantium selama sepuluh tahun.²²

Al-Hakim kemudian memilih mengikuti perkembangan ekstrem ajaran Ismailiyah, dan menyatakan dirinya sebagai penjelmaan Tuhan. Ia meninggalkan istana dan berkelana hingga akhirnya terbunuh di Muqatam pada 13 Pebruari 1021. Kemungkinan ia dibunuh oleh persekongkolan yang dipimpin adik perempuannya, Siti al-Muluk, yang telah diperhentikan tidak hormat olehnya.

Al-Hakim kemudian digantikan oleh az-Zahir, anaknya sendiri. Ketika diangkat menjadi khalifah ia baru berusia 16 tahun. Pada mulanya Dinasti Fatimiyah didirikan oleh bangsa Arab dan orang Barbar, tapi ketika

²²K. Ali, *Sejarah Islam, Tarikh Pra Modern* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 492, 493.

masa Az-Zahir situasi berubah, khalifah lebih mendekati keturunan Turki dan suku Barbar di dalam pemerintahan Fatimiyah. Az-Zahir mendapat izin dari Konsantin ke VII agar namanya disebutkan dimesjid-mesjid yang berada di bawah kekuasaan sang kaisar. Ia juga mendapat izin untuk memperbaiki mesjid yang berada di konstantinopel. Ini semua sebagai balasan terhadap restu sang khalifah untuk membangun kembali gereja yang di dalamnya terdapat kuburan suci, dimana dulu gereja ini dihancurkan oleh Al-Hakim.

Setelah sepeninggal Az-Zahir kemudian digantikan oleh anaknya sendiri yang baru berusia 11 tahun, yaitu al-Mustanshir. Mulai masa ini sistem pemerintahan Dinasti Fatimiyah berubah menjadi parlementer, artinya khalifah hanya berfungsi sebagai symbol saja, sementara pemegang kekuasaan pemerintahan adalah para menteri. Oleh karena itulah masa ini disebut "*ahdu nufuzil wazara*" (masa pengaruh menteri-mentri). Al-Mustanshir sebagaimana juga az-Zahir lebih mendekati keturunan Turki, hingga muncul dua kekuatan besar yaitu Turki dan Barbar. Perang saudara pun tidak dapat dielakan. Setelah meminta bantuan Badrul Jamal dari Suriah, khalifah dan orang Turki dapat mengalahkan Barbar, dan berakhirilah kekuasaan orang Barbar di dalam Dinasti Fatimiyah.

Pada masa al-Mustanshir ini kekuasaan Dinasti Fatimiyah di wilayah Suriah mulai terkoyak dengan cepat. Sementara kekuatan besar yang datang dari timur, yaitu bani Saljuk dari Turki, juga membayang-bayangi. Pada waktu yang bersamaan propinsi-propinsi Fatimiyah di Afrika memutuskan hubungan dengan pusat kekuasaan, bermaksud me-

merdekakan diri dan kembali kepada sekutu lama mereka, Dinasti Abbasiyah. Pada tahun 1052, Suku Arab yang terdiri dari bani Hilal dan bani Sulaim yang mendiami dataran tinggi Mesir memberontak. Mereka bergerak ke bagian barat dan berhasil menduduki Tropoli dan Tunisia selama beberapa tahun.

Sementara itu pada tahun 1071, sebagian besar wilayah Sisilia, yang mengakui kedaulatan Fatimiyah dikuasai oleh bangsa Normandia yang daerah kekuasaannya terus meluas hingga meliputi sebagian pedalaman Afrika. Hanya kawasan semenanjung Arab yang mengakui kekuasaan Fatimiyah.

Az-Zahir kemudian digantikan oleh al-Mustansir. Di masa ini terjadi kekacauan dimana-mana. Kericuhan dan pertikaian terjadi antara orang-orang Turki, suku Barbar dan pasukan Sudan. Kekuasaan negara lumpuh dan kelaparan yang terjadi selama tujuh tahun telah melumpuhkan perekonomian Negara. Di tengah kekacauan itu, pada tahun 1073 khalifah memanggil Badr al-Jamali, orang Armenia bekas budak dari ke gubernuran Akka dan memberinya wewenang untuk bertindak sebagai wazir dan panglima tertinggi. Amir al Juyusi (komando perang) yang baru ini mengambil komando dengan seluruh kekuatan yang ia punya untuk memadamkan berbagai kekacauan dan memberikan nyawa baru pada pemerintahan Fatimiyah. Tapi usaha ini, yang juga diteruskan oleh anak dan penerus al-Mustansir yaitu Al-Afdhal, tidak dapat menahan kemunduran Dinasti ini.

Tahun-tahun terakhir dari kekuasaan Dinasti Fatimiyah ditandai dengan munculnya perseteruan yang terus menerus antara para wazir yang didukung oleh kelompok tentara-

nya masing-masing. Setelah al-Mustansir wafat, terjadi perpecahan serius dalam tubuh Ismailiyah. Perpecahan itu terjadi antara dua kelompok yang berada dibelakang kedua anak al-Mustansir yaitu Nizar dan al-Musta'li. Pendukung Nizar lebih aktif, ekstrim dan menjadi gerakan pembunuh. Sedangkan pendukung al-Musta'li lebih moderat. Akhirnya yang terpilih menjadi khalifah adalah al-Musta'li dengan ia didukung oleh al-Afdhal. Al-Afdhal mendukung al-Musta'li dengan harapan ia akan memerintah dibawah pengaruhnya. Akan tetapi basis spiritual Ismailiyah menjadi runtuh. Setelah al-Musta'li wafat. Al-Amin anak al-musta'li yang baru berusia lima tahun diangkat menjadi khalifah.²³

Al-Amin kemudian digantikan oleh al-Hafidz. Karena ia meninggal kekuasaannya benar-benar hanya sebatas istana kekhalifahan saja. Anak dan penggantinya, az-Zafir diangkat menjadi khalifah dalam usia yang masih sangat muda, hingga merasa tidak mampu menghadapi tentara salib, khalifah az-Zafir melalui wazirnya Ibnu Salar, meminta bantuan kepada Nuruddin az-Zanki, penguasa Suriah di bawah kekuasaan Baghdad. Nuruddin mengirim pasukan ke Mesir di bawah panglima Syirkuh dan Salahuddin Yusuf bin al-Ayubi yang kemudian berhasil membendung invasi tertara salib ke Mesir. Kemudian kekuasaan az-Zafir direbut oleh wazirnya, Ibnu Sallar. Tapi Ibnu Salar kemudian dibunuh, dan az-Zafir juga terbunuh secara misterius, kemudian naiklah al-Faiz, anak az-Zafir yang baru berusia empat tahun sebagai khalifah. Khalifah kecil ini meninggal dalam usia 11 tahun dan digantikan oleh sepupunya al-Adhid yang baru berumur sem-

²³Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 283.

bilan tahun. Maka pada tahun 1167 M pasukan Nuruddin az-Zanki untuk kedua kalinya kembali memasuki Mesir di bawah pimpinan Syirkuh dan Salahuddin. Kedatangan mereka kali ini tidak hanya membantu melawan kaum salib, tetapi juga untuk menguasai Mesir. Dari pada Mesir dikuasai tentara salib, lebih baik mereka sendiri yang menguasainya. Apalagi perdana menteri Mesir waktu itu, telah melakukan penghianatan. Akhirnya pasukan Nuruddin berhasil mengalahkan tentara salib dan menguasai Mesir.

Semenjak itulah kedudukan Salahuddin di Mesir semakin mantap. Apalagi ia mendapat dukungan dari masyarakat yang mayoritas sunni. Peristiwa ini menyebabkan menguatnya pengaruh Nuruddin az-Zanki dan panglimanya Salahuddin al-Ayubi. Puncaknya terjadi pada masa al-Adid, pada masa pemerintahannya Salahuddin telah menduduki jabatan wazir. Dengan kekuasaannya Salahuddin al-Ayubi mengadakan pertemuan dengan para pembesar untuk menyelenggarakan khutbah dengan menyebut nama khalifah Abasiyyah, al-Mustadi. Ini adalah simbol dari runtuhnya dan berakhirnya kekuasaan Dinasti Fatimiyah untuk kemudian digantikan oleh Dinasti Ayubiyah.²⁴

Kemunduran Dinasti Fatimiyah dimulai ketika Khalifah al-Zahir wafat dan digantikan oleh anaknya yang masih berumur sebelas tahun, Ma'ad al-Muntashir. Ia berkuasa hampir selama enam puluh tahun, dari 1035-1094 M. Pada masa pemerintahannya wilayah Fatimiyah yang luas menyusut sedikit demi sedikit hingga lebih kecil dari wilayah Mesir sekarang.

²⁴Thohir Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 115-119.

Pada masa itu kekacauan terjadi dimana-mana; kericuhan dan pertikaian terjadi di antara orang Turki, Barbar, dan Sudan, kekuasaan negara lumpuh, kelaparan yang terjadi selama tujuh tahun pun melumpuhkan perekonomian negara. Kemudian masa-masa setelahnya terus digantikan oleh khalifah-khalifah belia yang bahkan belum menginjak usia akil balig.

Wilayah kekuasaan Dinasti Fatimiyah di masa keemasannya. Pembunuhan dan perebutan tahta mulai terjadi, perekonomian kacau, pajak naik untuk mencukupi kebutuhan kerajaan, dan ketidakstabilan terjadi dalam banyak hal. Keadaan semakin parah dan rumit dengan datangnya Pasukan Salib dan serangan balasan dari Almaric, Raja Jerusalem. Keadaan menyedihkan itu diakhiri oleh Shalahuddin al-Ayyubi pada 1171 M, ia meruntuhkan Dinasti Fatimiyah dan menurunkan khalifahnya yang terakhir dari tahtanya.

Di antara peninggalan Dinasti Fatimiyah yang paling berharga adalah Universitas al-Azhar yang semula mencetak sarjana-sarjana Syiah kemudian diganti oleh Shalahuddin menjadi universitas yang mencetak tokoh-tokoh Sunni.

Penutup

Dari uraian diatas kita bisa mengambil beberapa intisari yang sangat menakjubkan, betapa keberadaan dynasty Fatimiyah ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan peradaban Islam, mulai dari bidang politik pemerintahan, pemikiran dan filsafat, pendidikan dan iptek, ekonomi dan perdagangan, sosial kemasyarakatan, pema-

haman agama dan lain-lain.

Daftar Kepustakaan

- Abdullah Taufik Ed, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hauve, 1994), 134.
- Ahmad Amin, *Dhuhal al Islam*, (Kairo: Lajnah Ta'wa al Nasyr), 188.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 283.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta, Ikhtiar Baru van Hauve, 1994), 245.
- Dr. Aiman Fuad Sayyid, *Daulat Fathimiyah fi Misr Tafsir Jadid*, (Dar El Masriyah lil Bananiyah, 1992), 30, 293.
- Hasan Ibrahim, *Tarikh ad Daulah al Fathimiyah*, (Kairo: Jannatut Ta'lif, 1958), 469.
- Hasan Maidir, *Sejarah Peradaban Islam*, (Padang: IAIN Imam Bonjol, 2001), 80, 81, 84, 85, 86.
- Jamaluddin Surur Muhammad, *Tarikh ad Daulah Fathimiyah*, (Kairo: Dar al Fikr, al Arabi, 1995).
- K. Ali, *Sejarah Islam, Tarikh Pra Modern*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 492, 493.
- M. Lapidus Ira, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 533, 537.
- Munir Amin Samsul, *Sejarah Peradaban Islam*,

(Jakarta: Amzah, 2009), 254, 255, 265.

Philip K. Hitty, *History of The Arab*, (London: The Macmilland Press, Ltd, 1974), 618.

Thohir Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 113, 115-119.

W. Montgomery Watt, Terj. Hartono Hadikusumo, *Kejayaan Islam, Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 216.

Zainal Abidin Ahmad, *Sejarah Islam dan Ummatnya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 109.

Nuraini H. A. Manan